

MUHAMMADIYAH DAN KONSEP DARUL AHDI WA SYAHADAH: REORIENTASI PEDAGOGI KEBANGSAAN DI ERA KONTEMPORER

Erni Johan¹, Yuke Fardiansyah², Dina Mardiana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

¹smapengawas3gmailcom@webmail.umm.ac.id,

²fardiansyahyuke@webmail.umm.ac.id, dinamardiana@webmail.umm.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze and reconstruct the concept of Darul Ahdi wa Syahadah from a pedagogical perspective as a strategy to strengthen the integration of religious and national values in Muhammadiyah educational institutions. The study is motivated by the persistent dichotomy between religious identity and national commitment, as well as the increasing challenges of radicalism in education. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were analyzed through content analysis and a critical hermeneutic approach. The findings indicate that Darul Ahdi wa Syahadah is not merely a theological concept but also has significant pedagogical implications in shaping inclusive, moderate, and progressive student character. The novelty of this study lies in the formulation of a value-based civic pedagogy model integrating theological, civic, and social praxis dimensions. This study recommends strengthening the role of educators as agents of value transformation within progressive Islamic education.

Keywords: *civic pedagogy, darul ahdi wa syahadah, muhammadiyah education, religious moderation, value-based education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta merekonstruksi konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* dalam perspektif pedagogi sebagai strategi penguatan integrasi nilai keagamaan dan kebangsaan di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Latar belakang penelitian ini adalah masih kuatnya dikotomi antara identitas religius dan komitmen kebangsaan, serta meningkatnya tantangan radikalisme di dunia pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap dokumen resmi Muhammadiyah dan literatur ilmiah mutakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dan pendekatan hermeneutik-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi pedagogis yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model pedagogi kebangsaan berbasis nilai *Darul Ahdi wa Syahadah* yang mengintegrasikan dimensi teologis, kewarganegaraan, dan praksis sosial.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran pendidik sebagai agen transformasi nilai dalam kerangka pendidikan Islam progresif.

Kata Kunci: darul ahdi wa syahadah, moderasi beragama, pedagogi, pendidikan muhammadiyah

A. Pendahuluan

Ketegangan antara identitas keagamaan dan kebangsaan masih menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kecenderungan meningkatnya fragmentasi identitas di kalangan generasi muda yang ditandai dengan eksklusivisme keagamaan dan melemahnya komitmen kebangsaan (Nababan, 2025). Terdapat kelemahan integrasi antara nilai religius dan nilai kewarganegaraan berpotensi melahirkan sikap intoleran, bahkan dalam beberapa kasus berkembang menjadi radikalisme di lingkungan pendidikan (Muhamad et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai ruang integratif yang menyatukan dimensi keislaman dan keindonesiaan secara harmonis dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat normatif dan transfer pengetahuan,

tetapi transformatif dan kontekstual. Pendidikan menginternalisasikan nilai keagamaan sekaligus menumbuhkan kesadaran kebangsaan secara simultan (Fais et al., 2025). Dengan kata lain, pendidikan perlu bergerak dari paradigma mengajarkan agama menuju membumikan nilai agama dalam kehidupan kebangsaan.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modern terbesar di Indonesia menawarkan konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* sebagai sintesis ideologis antara Islam dan negara. Konsep ini menempatkan Negara Pancasila sebagai hasil konsensus nasional (*Darul Ahdi*), sekaligus sebagai ruang praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman melalui kontribusi aktif dalam kehidupan sosial (Habibie, 2023). Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pedagogis yang kuat.

Hubungan antara agama dan negara di Indonesia telah menjadi diskursus panjang yang dinamis sejak

masa pra-kemerdekaan hingga era kontemporer. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia seringkali menjadi medan dialektika mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam sistem negara bangsa (Imadudin & Anis, 2023). Di tengah arus ideologi transnasional yang terkadang mempertentangkan antara loyalitas agama dan nasionalisme, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia merasa perlu memberikan penegasan teologis dan ideologis yang kuat (Nasih et al., 2025).

Konsep Darul Ahdi wa Syahadah muncul pada Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar, Muhammadiyah secara resmi merumuskan konsep "Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah." Istilah ini bukan sekadar jargon politik, melainkan sebuah ijtihad kontemporer yang berakar pada pemikiran mendalam mengenai posisi Islam di tengah kemajemukan Indonesia (Muhammadiyah, 2015). Secara historis, hubungan antara agama dan negara di Indonesia merupakan hasil dialektika panjang yang melibatkan berbagai kelompok dan kepentingan. Muhammadiyah memainkan peran

penting dalam proses tersebut, terutama dalam merumuskan kompromi ideologis yang melahirkan Pancasila sebagai dasar negara (Fatimah & Abror, 2026). Namun, dalam perkembangan kontemporer, muncul kembali wacana yang mempertentangkan antara Islam dan negara bangsa, baik dalam bentuk ideologi transnasional maupun dalam bentuk konservatisme keagamaan yang eksklusif. Kondisi ini menuntut adanya reinterpretasi dan revitalisasi konsep keagamaan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Konsep ini hadir sebagai jawaban atas dua tantangan besar, yakni tantangan internal berupa keraguan di sebagian kecil kelompok Muslim mengenai legitimasi Pancasila. Serta terdapat tantangan eksternal berupa arus globalisasi dan radikalisme yang menawarkan alternatif sistem politik berbasis agama secara formalistik. Dalam perspektif Muhammadiyah, kedua tantangan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan normatif, melainkan memerlukan pendekatan pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui *Darul Ahdi* Muhammadiyah menegaskan bahwa Indonesia adalah

produk kesepakatan luhur yang mengikat secara syar'i. Sementara melalui *Darul Syahadah* Muhammadiyah menekankan bahwa tugas umat Islam saat ini bukanlah memperdebatkan bentuk negara, melainkan berkompetisi dalam kebaikan untuk membuktikan bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta alam (*Rahmatan lil 'Alamin*) di dalam bingkai NKRI (Yusril & Syahputra, 2025). Meskipun konsep ini telah banyak dikaji dalam perspektif teologis dan politik, kajian yang secara spesifik mengelaborasi implikasinya dalam ranah pedagogi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek ideologis dan normatif, belum menyentuh bagaimana konsep ini dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran di kelas maupun dalam desain kurikulum. Padahal, tanpa transformasi pedagogis, konsep tersebut berpotensi berhenti pada level wacana tanpa dampak nyata.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* dalam perspektif pedagogi; (2) merumuskan model pedagogi kebangsaan berbasis nilai yang integratif; dan (3) mengidentifikasi

implikasi praktisnya dalam pendidikan Muhammadiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis pengembangan pendidikan Islam moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari tiga kategori utama, yaitu: (1) dokumen resmi Muhammadiyah, (2) buku akademik yang relevan, dan (3) artikel jurnal nasional maupun internasional dalam lima tahun terakhir (Ilhami et al., 2024).

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penerbit, serta kebaruan publikasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Wakarmamu, 2021). Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber serta pendekatan hermeneutik-kritis guna memahami makna teks secara kontekstual dan mendalam (Ikhwan, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* merepresentasikan pergeseran epistemologis dalam pendidikan Islam dari paradigma dikotomis menuju integratif transformatif. Dalam paradigma lama, agama dan negara sering diposisikan secara oposisional, sehingga melahirkan pola pendidikan menekankan kesalehan individual namun kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.

Dalam paradigma dikotomis, agama dan negara sering diposisikan sebagai dua entitas yang terpisah bertentangan. Konsekuensinya, pendidikan Islam lebih banyak diarahkan pada pembentukan kesalehan individual yang berorientasi pada aspek ritual, sementara dimensi sosial dan kebangsaan kurang mendapat perhatian proporsional. Hal ini berdampak pada munculnya kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, Muhammadiyah melalui konsep ini menawarkan rekonstruksi epistemologis yang menempatkan negara sebagai bagian integral dari ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman. Negara tidak lagi dipahami sebagai entitas sekuler yang terpisah dari

agama, melainkan sebagai hasil konsensus kolektif yang memiliki legitimasi teologis sekaligus sebagai arena pembuktian nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial (Aribah & Yati, 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam integratif yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan, tetapi sebagai sarana transformasi nilai menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas sosial. Lebih lanjut, konsep ini dapat dipahami sebagai bentuk *reconstruction of knowledge* dalam pendidikan Islam, di mana ajaran agama tidak lagi diposisikan sebagai teks normatif yang statis, tetapi sebagai nilai yang dinamis dan kontekstual (Mardiana & Anggraini, 2019). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan kebangsaan.

1. Model Pedagogi Kebangsaan Berbasis Darul Ahdi wa Syahadah

Berdasarkan hasil analisis konseptual, penelitian ini merumuskan model pedagogi kebangsaan berbasis *Darul Ahdi wa Syahadah* sebagai kontribusi utama dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Model ini dibangun atas tiga dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu dimensi teologis, dimensi kewarganegaraan, dan dimensi praksis sosial. Ketiga dimensi ini tidak berdiri secara parsial, melainkan saling berkelindan dalam suatu sistem pedagogis yang holistik, di mana proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran kebangsaan, dan aktualisasi tindakan sosial berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Integrasi tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga aktif, kritis, dan berkontributif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kerangka ini, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi objek penerima nilai, tetapi juga

subjek yang secara reflektif mengonstruksi pemahaman dan mengimplementasikannya dalam realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan bergerak menuju transformasi sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Untuk memahami secara lebih sistematis bagaimana model ini bekerja dalam praktik pendidikan, ketiga dimensi tersebut perlu dielaborasi secara konseptual dan operasional. Uraian berikut menjelaskan karakteristik, fungsi, serta peran masing-masing dimensi dalam membentuk kerangka pedagogi kebangsaan berbasis nilai *Darul Ahdi wa Syahadah*.

a. Dimensi Teologis

Dimensi teologis dalam model pedagogi *Darul Ahdi wa Syahadah* berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan normatif yang membentuk orientasi nilai dalam proses pendidikan. Pada dimensi ini, keimanan tidak dipahami secara sempit sebagai praktik ritual, melainkan sebagai kesadaran transendental yang memiliki implikasi etis dan sosial dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan

Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kerangka berpikir dan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Lebih lanjut, dimensi teologis menempatkan ajaran Islam sebagai sumber nilai yang bersifat integratif, yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama secara seimbang. Dalam konteks ini, internalisasi nilai keimanan diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan sosial memiliki dimensi spiritual, sehingga mendorong peserta didik untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif pedagogi, dimensi ini menuntut transformasi pendekatan pembelajaran dari yang bersifat doktrinal menuju reflektif-kritis. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara tekstual, untuk merefleksikan maknanya dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, dimensi teologis berperan sebagai landasan yang memastikan seluruh proses pendidikan pada nilai keislaman yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan.

b. Dimensi Kewarganegaraan

Dimensi kewarganegaraan dalam model ini menegaskan bahwa identitas keislaman dan identitas kebangsaan bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Dalam perspektif *Darul Ahdi*, komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan nilai-nilai Pancasila dipahami sebagai bagian integral dari manifestasi keimanan (Nashir, 2019). Dengan demikian, kesadaran kebangsaan tidak ditempatkan sebagai konstruksi sekuler, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religious

Pada tataran pedagogis, dimensi ini mengarahkan pendidikan untuk membangun *civic consciousness* yang berbasis nilai, yaitu kesadaran sebagai warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban, tetapi juga memiliki komitmen terhadap keadilan sosial, toleransi, dan keberagaman. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, di mana potensi konflik berbasis identitas masih cukup tinggi. Lebih jauh, dimensi kewarganegaraan juga berfungsi sebagai ruang dialektika antara nilai lokal dan global.

Peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi warga negara yang baik dalam konteks nasional, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat global yang memiliki tanggung jawab kemanusiaan universal. Dalam hal ini, pendidikan Muhammadiyah melalui konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* memiliki posisi strategis dalam mengembangkan model pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai religius namun tetap terbuka terhadap dinamika global. Dengan demikian, dimensi kewarganegaraan berperan dalam membentuk identitas peserta didik yang inklusif, moderat, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa, mampu beradaptasi dengan perubahan sosial global.

c. Dimensi praktis sosial

Dimensi praktis sosial merupakan tahap aktualisasi dari seluruh nilai yang telah diinternalisasi melalui dimensi teologis dan kewarganegaraan. Dalam kerangka *Darus Syahadah*, kehidupan sosial dipandang sebagai ruang kesaksian atas nilai-nilai keislaman, di mana keimanan tidak hanya diyakini, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pada dimensi ini, pendidikan diarahkan untuk mendorong peserta didik menjadi agen perubahan sosial (*social change agent*) yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Bentuk aktualisasi tersebut dapat berupa partisipasi dalam kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan, serta keterlibatan aktif dalam pembangunan sosial.

Dalam perspektif pedagogi modern, dimensi ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* dan *service learning*, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi melalui pengalaman di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan secara konkret.

Namun, implementasi dimensi praksis sosial memerlukan desain pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Tanpa adanya integrasi yang jelas antara kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi, dimensi ini berpotensi menjadi sekadar aktivitas tambahan tanpa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dimensi praksis sosial harus

ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sebagai pelengkap. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menghasilkan individu yang memahami nilai, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata secara konsisten dan berkelanjutan.

d. Integrasi Ketiga Nilai Dimensi

Integrasi antara ketiga dimensi tersebut menghasilkan suatu model pedagogi yang holistik dan transformatif. Secara konseptual, hubungan antar dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar.1 Integrasi Ketiga Nilai Dimensi

Model ini memperkuat pendekatan *value-based education* yang terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan global (Daheri, 2022)

2. Analisis Kritis: Tantangan Implementasi dalam Praktik Pendidikan

Implementasi *Darul Ahdi* wa *Syhadah* dalam praktik pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks.

Pertama, mengenai pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan menjadi kendala utama dalam proses internalisasi nilai. Pembelajaran agama sering kali lebih menekankan pada penguasaan materi daripada pembentukan kesadaran kritis dan reflektif (Wafa & Nadhif, 2025). Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya terinternalisasi perilaku peserta didik.

Kedua, adanya keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan konteks kebangsaan menjadi tantangan tersendiri. Banyak pendidik yang masih menggunakan pendekatan konvensional sehingga belum mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif (Mohamed et al., 2026). Realitanya, pendidikan agama yang efektif harus mampu mengadopsi pendekatan pedagogi kritis yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan analitis.

Ketiga, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap berbagai ideologi

dan nilai global. Dalam konteks ini, konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* perlu dikontekstualisasikan agar tetap relevan dan mampu bersaing dengan narasi global yang berkembang.

Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, konsep ini memiliki keunggulan yang signifikan, yaitu basis teologis yang kuat dan kontekstual. Hal ini menjadikannya berbeda dari pendekatan *Global Citizenship Education (GCE)* yang cenderung bersifat sekuler. Dengan demikian, *Darul Ahdi wa Syahadah* memiliki potensi untuk menjadi model alternatif pendidikan global yang berbasis nilai religius

3. Sintesis Teoretis: Integrasi Lokal dan Global dalam Pedagogi

Dalam perspektif teoretis, *Darul Ahdi wa Syahadah* dapat diposisikan sebagai bentuk sintesis antara pendidikan Islam dan pendidikan kewarganegaraan global. Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang berbasis pada ajaran Islam dengan perspektif global yang menekankan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan universal.

Penelitian (Fahrudin & Saepul, 2022) menunjukkan menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk

identitas global yang inklusif dan toleran. Hal ini diperkuat oleh (Silalahi, 2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Lebih lanjut, Parker dan Raihani (2021) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai dapat menjadi instrumen efektif dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, *Darul Ahdi wa Syahadah* memberikan landasan teologis yang memperkuat pendekatan tersebut.

Dengan demikian, integrasi antara nilai lokal dan perspektif global dalam konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan wacana pendidikan global. Model ini menunjukkan pendidikan berbasis nilai religius tidak bertentangan dengan prinsip global, melainkan menjadi pelengkap yang memperkaya pendekatan pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* memiliki relevansi strategis dalam

pengembangan mengenai pedagogi kebangsaan di Indonesia, khususnya dalam menjembatani ketegangan antara identitas keagamaan dan komitmen kebangsaan. Konsep ini tidak hanya merepresentasikan doktrin teologis, tetapi mengandung dimensi epistemologis dan pedagogis yang memungkinkan terjadinya integrasi antara iman, kesadaran kewarganegaraan, dan praksis sosial satu kerangka pendidikan yang utuh

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* ke dalam ranah pedagogi menghasilkan model pendidikan berbasis nilai yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, kewarganegaraan, dan praksis sosial. Ketiga dimensi tersebut bekerja secara integratif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga moderat, inklusif, kritis, serta memiliki komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, model ini menawarkan pendekatan pedagogis yang mampu mengatasi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang selama ini masih menjadi persoalan dalam praktik pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi model pedagogi kebangsaan berbasis *Darul Ahdi wa Syahadah* yang mengintegrasikan dimensi teologis, kewarganegaraan, dan praksis sosial secara konseptual dan operasional. Model ini tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan Islam, tetapi memberikan alternatif pendekatan dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai religius dan kontekstual dengan realitas Indonesia.

Sebagai implikasi, penelitian ini merekomendasikan penguatan peran pendidik sebagai agen transformasi nilai melalui pengembangan kompetensi pedagogis berbasis nilai, integrasi model ini dalam kurikulum, serta penguatan praktik pembelajaran berbasis pengalaman sosial (*experiential learning*).

Dengan demikian, *Darul Ahdi wa Syahadah* tidak hanya relevan sebagai konsep ideologis Muhammadiyah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai paradigma pedagogi kebangsaan yang mampu menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer, baik dalam konteks nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribah, L., & Yati, S. (2025). *The Urgency of Value Education in Islamic Education Learning: A Conceptual Study in the Disruption Era*. 3(2), 1–8.
- Daheri, M. (2022). *RELIGIOUS MODERATION , INCLUSIVE , AND GLOBAL CITIZENSHIP AS NEW DIRECTIONS FOR ISLAMIC RELIGIOUS*. 5(1), 64–77.
- Fahrudin, & Saepul, A. (2022). *LECTURERS ' PERCEPTIONS ABOUT LEARNING TOLERANCE IN ISLAMIC*. 2(1), 55–70.
- Fais, N., Aprilia, R., & Mubin, N. (2025). *INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT DAN TOLERAN SISWA*. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 5(06), 144–152.
- Fatimah, H. F., & Abror, W. F. (2026). *Konsep Negara Indonesia Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah di Dalam Organisasi Muhammadiyah*. *Jurnal Ilmiah Mutidisiplin Indonesia*, 1(2), 75–80.
- Habibie, A. R. (2023). *NEGARA PANCASILA SEBAGAI DAR AL- ' AHDI WA AL-SYAHADAH MUHAMMADIYAH: RESPON TERHADAP ISLAMISME*. *Journal Of Islam and Plurality*, 8(1), 77–89.
- Ikhwan, A. (2020). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Imadudin, M., & Anis, M. (2023). *REINTERPRETASI PANCASILA (Sebuah Dinamika Pemikiran dalam Relasi Agama dan Negara di Era Reformasi)*. *Jurnal Studi Islam*, 02(02), 1–25.
- Mardiana, D., & Anggraini, D. C. (2019). *The Effectiveness of Utilising Web- learning Media Towards Islamic Education Learning (PAI) Outcome in The Era of Industrial Revolution 4.0*. *Internasional Journal Of Innovation*, 8(1), 80–96.
- Mohamed, A. A., Ndow, M., & Masuwd, M. (2026). *Reconstructing Madrasa Education through Critical Pedagogy : A Freirean Framework for Islamic Educational Reform*. 5(1), 97–114.
- Muhamad, Y. M., Muchtar, S. Al, & Anggraeni, L. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia*. 7(3), 1270–1279.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>
- Muhammadiyah, P. P. (2015). *MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47*.
- Nababan, K. R. (2025). *THE*

*DIALECTIC FOR NATIONAL
UNITY: RELIGIOUS
EXCLUSIVISM AND
MULTICULTURAL
CHALLENGES IN INDONESIAN
COMMUNITIES.* 16(November),
153–163.

<https://doi.org/10.21512/humaniora.v16i2.12422>

Nasih, M., Hashas, A., Hakim, A. L., & Alfaridzih, A. (2025). *Agama , Budaya , dan Negara : Formulasi Nasionalisme dalam Pemikiran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.* 11(2), 92–116.

Silalahi, U. P. C. (2023). *Equality and Freedom in Educational Institutions: An Overview of Religious Tolerance in Indonesia.* 1019–1028.

Wafa, A., & Nadhif, M. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai.* 4(2), 103–116.
<https://doi.org/10.59373/academicons.v4i2.95>

Wakarmamu, T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. *Metode Penelitian Kualitatif* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, 1.

Yusril, M., & Syahputra, I. (2025). *Implementasi Konsep Darul ‘ Ahdi Wa Syahadah Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.* 04(02).